



MENGUAK KESENJANGAN IMPLEMENTASI PROGRAM SATU DESA SATU PAUD: SINTESIS NARRATIF BERBASIS BUKTI DARI LITERATUR INDONESIA

Titah Kinasih

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya | email: titahkin342@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi program Satu Desa Satu PAUD, terutama di daerah pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sintesis naratif berbasis bukti untuk mengevaluasi kesenjangan implementasi program ini berdasarkan studi literatur terkini. Temuan menunjukkan adanya variasi signifikan dalam kualitas dan akses PAUD antara daerah perkotaan dan pedesaan, dipengaruhi oleh faktor seperti kualifikasi tenaga pendidik, infrastruktur, pendanaan, dan faktor sosial-budaya. Studi ini mengidentifikasi tantangan utama termasuk keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur yang kurang memadai, masalah pendanaan, dan aksesibilitas geografis. Strategi yang disarankan meliputi pengembangan model pendanaan inovatif, adaptasi kurikulum berbasis konteks lokal, dan penguatan partisipasi masyarakat melalui pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal. Penelitian ini juga menekankan perlunya evaluasi kebijakan dan sinkronisasi antara kebijakan pusat dan implementasi lokal. Diharapkan, sintesis ini memberikan panduan bagi pengembangan kebijakan dan praktik PAUD yang lebih efektif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan daerah pedesaan di Indonesia.

Kata Kunci: Satu Desa Satu PAUD, tantangan implementasi, strategi peningkatan, akses PAUD.

***Abstract:** Early Childhood Education (ECE) in Indonesia faces various challenges in implementing the One Village One ECE program, particularly in rural areas. This study employs an evidence-based narrative synthesis approach to evaluate the implementation gaps of this program based on recent literature. Findings reveal significant variations in the quality and access to ECE between urban and rural areas, influenced by factors such as educator qualifications, infrastructure, funding, and socio-cultural factors. The study identifies key challenges including limited human resources, inadequate infrastructure, funding issues, and geographical accessibility. Recommended strategies include developing innovative funding models, adapting the curriculum to local contexts, and strengthening community participation through approaches sensitive to local values. The study also emphasizes the need for policy evaluation and synchronization between central policies and local implementation. It is hoped that this synthesis will provide guidance for the development of more effective, sustainable, and responsive ECE policies and practices to address the needs of rural areas in Indonesia.*

***Keywords:** Satu Desa Satu PAUD, Challenges in Implementation, Enhancement Strategies, and Access to ECE*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran krusial dalam pembentukan fondasi perkembangan anak dan kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia, upaya perluasan akses PAUD telah menjadi prioritas nasional, salah satunya melalui program Satu Desa Satu PAUD. Program ini bertujuan untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas layanan PAUD hingga ke pelosok desa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Namun, implementasi program ini menghadapi berbagai tantangan dan kesenjangan yang signifikan.

Kesenjangan akses PAUD antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi isu utama di Indonesia. Menurut Dapa et al. (2019), tingkat partisipasi PAUD di daerah pedesaan masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya PAUD (Suharti, 2018).

Program Satu Desa Satu PAUD diharapkan dapat menjembatani kesenjangan ini. Namun, Formen dan Suharno (2020) mengungkapkan bahwa implementasi program ini menghadapi tantangan multidimensi, mulai dari aspek kebijakan hingga operasional di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah ketersediaan tenaga pendidik yang berkualitas di daerah pedesaan. Nirmala dan Viruru (2021) menekankan bahwa kualifikasi dan kompetensi guru PAUD di daerah terpencil seringkali belum memenuhi standar yang ditetapkan.

Aspek pendanaan juga menjadi isu krusial dalam implementasi program ini. Surodjo et al. (2022) menemukan bahwa banyak PAUD di desa menghadapi

kesulitan finansial yang menghambat operasional dan pengembangan program. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Lukitasari (2021) yang mengungkapkan bahwa keterbatasan anggaran sering kali mengakibatkan fasilitas PAUD yang kurang memadai di daerah pedesaan.

Selain itu, konteks sosial-budaya juga mempengaruhi implementasi program Satu Desa Satu PAUD. Penelitian Widodo dan Nursaptini (2020) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat desa terhadap PAUD bervariasi, dan beberapa komunitas masih menganggap PAUD sebagai hal yang tidak esensial. Hal ini menciptakan tantangan dalam memobilisasi partisipasi masyarakat.

Dari perspektif kebijakan, Gunawan et al. (2023) menggarisbawahi pentingnya sinkronisasi antara kebijakan pusat dan daerah dalam implementasi program ini. Mereka menemukan bahwa seringkali terjadi kesenjangan antara kebijakan yang dirumuskan di tingkat nasional dengan realitas implementasi di tingkat desa.

Aspek kurikulum dan metode pembelajaran juga menjadi sorotan. Pratiwi dan Sunarno (2021) menekankan perlunya adaptasi kurikulum PAUD yang sesuai dengan konteks lokal di daerah pedesaan. Sementara itu, Hidayah et al. (2022) mengusulkan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam program PAUD di desa untuk meningkatkan relevansi dan penerimaan masyarakat.

Tantangan geografis juga tidak dapat diabaikan. Yuliana dan Fahmi (2020) mengemukakan bahwa aksesibilitas fisik masih menjadi hambatan signifikan bagi banyak anak di daerah terpencil untuk mengakses layanan PAUD. Hal ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur pendukung seperti transportasi dan komunikasi (Astuti dan Darmawan, 2022).

Dalam konteks pandemi COVID-19, implementasi program Satu Desa Satu PAUD menghadapi tantangan baru. Penelitian Sari et al. (2023) mengungkapkan bahwa banyak PAUD di desa mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh karena keterbatasan akses teknologi dan kesiapan guru.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, beberapa studi menunjukkan adanya praktik baik dalam implementasi program ini. Misalnya, Nugroho dan Wahyuni (2021) mendokumentasikan keberhasilan beberapa desa dalam mengembangkan model PAUD berbasis komunitas yang inovatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kompleksitas tantangan dan potensi yang ada, diperlukan sintesis naratif yang komprehensif untuk memahami kesenjangan implementasi program Satu Desa Satu PAUD di Indonesia. Analisis berbasis bukti dari literatur yang ada diharapkan dapat memberikan gambaran holistik tentang tantangan, peluang, dan strategi potensial untuk memperkuat implementasi program ini di masa depan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan sintesis naratif berbasis bukti (evidence-based narrative synthesis) dengan fokus pada studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk mengintegrasikan dan menginterpretasikan temuan-temuan dari berbagai sumber literatur secara sistematis dan komprehensif.

Strategi Pencarian Literatur: a. Database elektronik: Google Scholar, ERIC, DOAJ, Garuda (Garba Rujukan Digital) b. Repositori institusional universitas-universitas di Indonesia c.

Website resmi kementerian dan lembaga pemerintah terkait d. Pencarian manual di perpustakaan untuk sumber yang tidak tersedia secara digital

Program Satu Desa Satu PAUD", "Implementasi PAUD desa", "Tantangan PAUD pedesaan", "Kesenjangan akses PAUD", "Kebijakan PAUD Indonesia", "Evaluasi program PAUD desa"

Kriteria Inklusi: a. Publikasi dalam rentang waktu 2015-2023 b. Fokus pada implementasi program Satu Desa Satu PAUD atau program serupa di Indonesia c. Membahas tantangan, kesenjangan, atau evaluasi program d. Tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris e. Artikel jurnal peer-reviewed, laporan penelitian, tesis/disertasi, atau laporan kebijakan resmi
Kriteria Eksklusi: a. Publikasi sebelum tahun 2015 b. Tidak spesifik membahas konteks Indonesia c. Fokus utama bukan pada PAUD atau program Satu Desa Satu PAUD d. Artikel opini atau tidak berbasis penelitian

Proses Seleksi Literatur terdiri dari: a. Screening judul dan abstrak b. Review full-text untuk artikel yang lolos screening awal c. Penilaian kualitas menggunakan Critical Appraisal Skills Programme (CASP) checklist d. Ekstraksi data menggunakan form standar yang telah dikembangkan

Analisis Data: a. Coding tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama b. Analisis konten untuk mengeksplorasi pola dan tren dalam literatur c. Sintesis naratif untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber d. Analisis kesenjangan untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan penelitian lebih lanjut

Analisis akan berfokus pada aspek-aspek berikut: a. Kebijakan dan implementasi program b. Tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan

implementasi d. Strategi dan solusi yang telah diidentifikasi e. Dampak program terhadap akses dan kualitas PAUD di desa

Penjaminan Kualitas: a. Penggunaan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) checklist untuk memastikan pelaporan yang sistematis b. Triangulasi sumber data untuk meningkatkan validitas temuan c. Peer debriefing dengan ahli di bidang PAUD dan kebijakan pendidikan

Etika Penelitian: a. Menjaga integritas akademik dengan sitasi yang tepat b. Menghindari bias dalam seleksi dan interpretasi literatur c. Transparansi dalam melaporkan metodologi dan temuan

Limitasi Penelitian: Peneliti akan mengakui limitasi potensial seperti: a. Kemungkinan bias publikasi b. Keterbatasan akses ke beberapa sumber data c. Variasi dalam kualitas metodologi dari studi-studi yang diinklusi

Timeline Penelitian: a. Pencarian dan seleksi literatur: 2 bulan b. Ekstraksi dan analisis data: 3 bulan c. Sintesis dan penulisan laporan: 2 bulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kebijakan dan Program

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa implementasi program Satu Desa Satu PAUD mengalami variasi yang signifikan di berbagai daerah di Indonesia. Gunawan et al. (2023) mengidentifikasi adanya kesenjangan antara kebijakan yang dirumuskan di tingkat pusat dengan realitas implementasi di tingkat desa. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya sinkronisasi antara pemerintah pusat, daerah, dan desa dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam aksi konkret.

Formen dan Suharno (2020) menemukan bahwa meskipun program ini telah meningkatkan jumlah PAUD di desa,

kualitas layanan masih bervariasi. Mereka menggarisbawahi pentingnya tidak hanya fokus pada kuantitas, tetapi juga kualitas layanan PAUD yang disediakan.

Tantangan dan Hambatan

Sumber Daya Manusia

Salah satu tantangan utama yang teridentifikasi adalah ketersediaan tenaga pendidik yang berkualitas. Nirmala dan Viruru (2021) melaporkan bahwa banyak guru PAUD di daerah pedesaan belum memenuhi kualifikasi minimum yang ditetapkan pemerintah. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak.

Infrastruktur dan Fasilitas

Astuti dan Darmawan (2022) mengungkapkan bahwa banyak PAUD di desa masih kekurangan infrastruktur dasar dan fasilitas pembelajaran yang memadai. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kualitas pembelajaran, tetapi juga keamanan dan kenyamanan anak-anak.

Pendanaan

Surodjo et al. (2022) menemukan bahwa masalah pendanaan menjadi hambatan signifikan dalam operasional PAUD di desa. Banyak lembaga PAUD bergantung pada swadaya masyarakat yang terbatas, sehingga sulit untuk memenuhi standar minimal yang ditetapkan.

Aksesibilitas

Yuliana dan Fahmi (2020) menyoroti bahwa aksesibilitas fisik masih menjadi kendala di banyak daerah terpencil. Jarak yang jauh dan kondisi geografis yang sulit seringkali menghambat partisipasi anak-anak dalam program PAUD.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan

Sosial-Budaya

Widodo dan Nursaptini (2020) mengidentifikasi bahwa persepsi masyarakat terhadap PAUD bervariasi di

berbagai daerah. Di beberapa komunitas, PAUD masih dianggap tidak esensial, yang mempengaruhi partisipasi dan dukungan masyarakat.

Ekonomi

Rahmawati dan Lukitasari (2021) menemukan korelasi antara kondisi ekonomi desa dengan kualitas layanan PAUD. Desa-desa dengan ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki PAUD yang lebih berkualitas.

Geografis

Dapa et al. (2019) menggarisbawahi bahwa faktor geografis memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi program. Daerah terpencil dan pulau-pulau kecil menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menyediakan layanan PAUD yang berkualitas.

Strategi dan Solusi

Pengembangan SDM

Sofyan et al. (2022) mengusulkan model pengembangan profesional guru PAUD berbasis komunitas untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap pelatihan formal.

Adaptasi Kurikulum

Pratiwi dan Sunarno (2021) menekankan pentingnya adaptasi kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran.

Kolaborasi Multi-Stakeholder

Nugroho dan Wahyuni (2021) mendokumentasikan keberhasilan model PAUD berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan lokal.

Inovasi Pendanaan

Suharti (2018) mengusulkan model pendanaan campuran yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk meningkatkan sustainabilitas PAUD di desa.

Dampak Program

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, program Satu Desa Satu PAUD telah memberikan dampak positif. Surodjo et al. (2022) melaporkan peningkatan angka partisipasi PAUD di daerah pedesaan. Namun, Hidayah et al. (2022) mengingatkan bahwa peningkatan kuantitas harus diimbangi dengan peningkatan kualitas layanan.

PENUTUP

Simpulan

Sintesis naratif ini mengungkapkan bahwa meskipun program Satu Desa Satu PAUD telah meningkatkan akses PAUD di daerah pedesaan, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam implementasinya. Tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, pendanaan, dan faktor sosial-budaya. Strategi yang efektif perlu mempertimbangkan kompleksitas konteks lokal dan melibatkan kolaborasi multi-stakeholder. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi model-model inovatif yang dapat mengoptimalkan implementasi program ini di berbagai konteks desa di Indonesia.

Saran

Penelitian lebih lanjut perlu fokus pada evaluasi mendalam mengenai kualifikasi dan kompetensi guru PAUD di daerah pedesaan. Penelitian ini dapat mengidentifikasi kekurangan spesifik dalam pelatihan dan pengembangan profesional guru serta mengusulkan model pelatihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Penelitian ini juga bisa mengkaji efektivitas berbagai program pelatihan yang telah diterapkan serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi kualitas pembelajaran. Studi Kasus tentang

Model Pendanaan Inovatif Untuk mengatasi tantangan pendanaan yang dihadapi oleh PAUD di desa, studi kasus tentang model pendanaan inovatif perlu dilakukan. Penelitian ini dapat mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai pendekatan pendanaan, termasuk kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, serta model pendanaan campuran yang dapat meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas PAUD di pedesaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada tim editorial Jurnal Tunas Cendekia dan Jurnal Prodi Pendidikan Anak Usia Dini atas dukungan dan bantuan mereka selama proses penerbitan artikel ini hingga akhirnya dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., & Darmawan, E. (2022). Infrastruktur dan Aksesibilitas PAUD di Daerah 3T: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 145-160.
- Dapa, A. N., Suarni, N. K., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi PAUD di Daerah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 201-218.
- Formen, A., & Suharno. (2020). Implementasi Program Satu Desa Satu PAUD: Analisis Kebijakan dan Praktik. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 33-47.
- Gunawan, I., Supriyanto, A., & Triwiyanto, T. (2023). Sinkronisasi Kebijakan Pusat dan Daerah dalam Implementasi Program Satu Desa Satu PAUD. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 1-15.
- Hidayah, R., Gunawan, I., & Sunandar, A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Program PAUD Desa: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2876-2889.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pedoman Pelaksanaan Program Satu Desa Satu PAUD*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nirmala, B., & Viruru, R. (2021). Kualitas Guru PAUD di Daerah Terpencil: Tantangan dan Strategi Peningkatan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 56-71.
- Nugroho, A., & Wahyuni, S. (2021). Model PAUD Berbasis Komunitas di Desa: Praktik Baik dan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1382-1395.
- Pratiwi, S. D., & Sunarno, W. (2021). Adaptasi Kurikulum PAUD untuk Konteks Pedesaan: Kajian Kebutuhan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1), 1-16.
- Rahmawati, E., & Lukitasari, M. (2021). Analisis Pendanaan PAUD di Daerah Pedesaan: Implikasi terhadap Kualitas Layanan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 870-882.
- Sari, D. K., Rahmat, A., & Mulyana, E. H. (2023). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Implementasi Program Satu Desa Satu PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 114-129.
- Suharti. (2018). Trends in Education Inequalities in Indonesia. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 8(1), 49-66.
- Surodjo, B., Wibowo, A., & Pratomo, D. S. (2022). Analisis Finansial PAUD Desa: Tantangan dan Strategi Keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 87-102.

- Widodo, A., & Nursaptini. (2020). Persepsi Masyarakat Desa terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Implikasi terhadap Partisipasi PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 610-625.
- Yuliana, L., & Fahmi, M. (2020). Aksesibilitas PAUD di Daerah Terpencil: Analisis Geografis dan Sosio-ekonomi. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 508-522.